

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum



Gambar 4.1 Cover Buku “Legenda Cerita Rakyat Nusantara”

##### 4.1.1. Buku Legenda Cerita Rakyat Nusantara

Buku “Legenda Cerita Rakyat Nusantara” merupakan sebuah bentuk sastra dalam pembelajaran, yang berisikan konten cerita edukatif bagi anak-anak dalam perkembangan pembentukan moral pada anak. Buku

ini diterbitkan oleh penerbit Pustaka Anak bangsa pada tahun 2019, dan merupakan cetakan pertama di tahun 2019. Penerbit pustaka anak memang terkenal dengan menerbitkan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan pada usia dini. Buku ini juga tidak terhitung sulit untuk anak-anak, sebab semua cerita dirangkum singkat dalam 128 halaman, mencegah kebosanan membaca untuk anak-anak. Dalam buku “Legenda Cerita Rakyat Nusantara” sebagai sebuah sastra, merangkul kisah-kisah rakyat yang ada di nusantara mulai dari Sabang sampai Merauke, atau lebih jelas buku ini merangkul lengkap cerita rakyat nusantara lengkap 34 Provinsi di Indonesia.

Pada pembahasannya buku ini dilengkapi dengan pembahasan awal tentang apa itu sastra. Mengenai tentang sastra dibahas pada Bab I bagian A, membahas tentang pengertian sastra secara lisan dan tulisan. Kemudian di bagian B membahas tentang bentuk-bentuk sastra yang ada di Indonesia, yaitu di Indonesia terdapat sastra berupa Prosa, Puisi, Prosa Liris, Drama. Menurut pribadi peneliti hal ini disampaikan oleh buku bertujuan untuk menambah wawasan pembaca tentang apa pengertian sastra secara umum, agar pembaca tahu apa itu sastra sebelum masuk ke dalam sastra itu sendiri. Dalam bagian C menjabarkan tentang apa itu Dongeng yang merupakan termasuk dalam unsur sebuah sastra serta pembagian dari Dongeng itu sendiri<sup>1</sup>.

Kemudian pada Bagian menjelaskan tentang sastra yang berhubungan dengan Pantun, bagian berikutnya Syair dan seperti apa bentuk Puisi Baru. Menarik dalam buku ini menjabarkan tentang sejarah dunia sastra yang hidup di Indonesia, terkait dengan perkembangan sejak kapan sastra mulai menarik minat pembaca yang ada di tanah air berikut dengan periode tahun perkembangan sastra itu, tak lupa juga dengan tokoh perkembangan sastra yang mengembangkan sastra pada tahun itu. Menjelaskan tentang perkembangan sastra pada tahun 1945 dengan tokoh pengembangnya, tahun 1950 – 1960-an berikut dengan tokoh yang terkait

---

<sup>1</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa

hingga pada tahun 2000-an terkait dengan tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan sastra yang terjadi di era modern Republik Indonesia.

Di Indonesia sendiri ada beberapa tokoh yang berpengaruh dalam pembentukan perkembangan sastra. Di antara mereka ada Chairil Anwar, Sanusi Pane, Abdoel Moeis, HB Yasin, Sutan Takdir Alisyahbana, Pramoedya Ananta Toer, Taufik Ismail, WS Rendra, Supardi Djoko Damono, Asrul Sani, Emha Ainun Najib hingga Andrea Hirata yang masih aktif di era milenial sekarang ini.

Masuk ke dalam Bab II yaitu tentang cerita rakyat nusantara, termasuk menjelaskan dari golongan mana cerita tersebut termasuk, apakah masuk kategori dongeng, legenda, fabel atau mitos. Berikut tabel pembagian cerita rakyat nusantara lengkap dengan kategori cerita di 34 Provinsi Indonesia:

**Tabel 4.1 Pembagian Cerita Rakyat Nusantara Berdasarkan Kategori**

<b>Judul Cerita</b>	<b>Asal Daerah</b>	<b>Kategori</b>
Puteri Niwerigading	NAD	Dongeng
Asal Mula Danau Toba	Sumatera Utara	Legenda
Si Malin Kundang	Sumatera Barat	Dongeng
Si Lancang	Riau	Legenda
Puteri Tujuh	Riau	Legenda
Si Pahit Lidah	Sumatera Selatan	Dongeng
Si Kelingking	Bangka Belitung	Dongeng
Asal Mula Negeri Lumpur	Jambi	Legenda
Buaya Perompak	Lampung	Dongeng
Cerita Gunung Merapi	DIY	Legenda
Penyempit dan Putri Malam	Bangka Belitung	Dongeng

<b>Judul Cerita</b>	<b>Asal Daerah</b>	<b>Kategori</b>
Si Pitung jagoan Betawi	DKI Jakarta	Epos
Asal Mula Batu Kuwung	Banten	Legenda
Sangkuriang Sakti	Jawa Barat	Legenda
Timun Emas	Jawa Tengah	Dongeng
Si Keong Emas	Jawa Timur	Dongeng
Batu Menangis	Kalimantan Barat	Dongeng
Legenda Danau Lipan	Kalimantan Timur	Legenda
Raja yang Baik Hati	Kalimantan Selatan	Dongeng
Asal Mula Danau Batur	Bali	Legenda
Batu Golog	NTB	Legenda
Suri Ikun dan Dua Burung	NTT	Dongeng
Putri Tadampalik	Sulawesi Selatan	Dongeng
Saweri Gading	Sulawesi Barat	Legenda
Asal Mula Ikan Duyung	Sulawesi Tengah	Legenda
Sigarlaki dan Limbat	Sulawesi Utara	Dongeng
Kisah Kera dan Ayam	Sulawesi Tenggara	Dongeng
Lahilote	Gorontalo	Legenda
Cenderwasih	Papua Barat	Legenda
Si Rusa dan Si Kulamang	Maluku	Dongeng
Asal Mula Telaga Biru	Maluku Utara	Legenda

Judul Cerita	Asal Daerah	Kategori
Buaya Ajaib	Irian Jaya	Dongeng
Kutukan Raja Pulau Mintin	Kalimantan Tengah	Dongeng
Nyi Roro Kidul	Banten	Legenda
Roro Jonggrang dan Candi Prambanan	DIY	Legenda
Kancil Mencuri Timun	Jawa Timur	Dongeng
Kancil Menipu Para Buaya	Jawa Timur	Dongeng
Kancil Menipu Harimau	Jawa Timur	Dongeng

#### 4.1.2. Sinopsis Cerita Rakyat Malin Kundang



**Gambar 4.2 Malin Kundang Bersujud Memohon Ampunan**

Bicara tentang Malin Kundang tak bisa dilepaskan dari kebudayaan Minangkabau. Minangkabau sendiri merupakan suatu kebudayaan yang terdiri dari suku Minangkabau itu sendiri, di mana Minangkabau terdiri dari beberapa suku induk yang menjadikan mereka beragam dalam bersuku dan berbudaya. Cerita Malin Kundang merupakan kisah yang bersifat inspiratif

baik itu bagi anak-anak ataupun kaum dewasa. Di mana dalam cerita Malin Kundang berkisah kan tentang Mande Rubayah yang menjadi ibu Malin membesarkan malin dari kecil hingga remaja hanya dengan seorang diri. Dengan keadaan Mande yang berstatus janda, beliau membesarkan Malin dengan sangat keras dalam mencari nafkah bagi Malin, sebab selain fungsinya sebagai seorang ibu, di juga memiliki fungsi sebagai tulang punggung keluarga karena harus menafkahi Malin seorang diri.

Malin Kundang itu sendiri dalam bahasa Minangkabau juga disebut dengan istilah kaba yang berarti merupakan sebuah cerita, dimana kebenaran dari cerita itu masih dipertanyakan, terkait benarnya cerita itu belum ada penelitian ilmiah yang meneliti tentang itu, baik itu tentang tubuh Malin sendiri, apabila itu manusia maka akan ada jejak DNA yang ditinggalkan seperti DNA yang ada di fosil pada umumnya. Ditilik dari sifatnya yang merupakan termasuk pada bagian *folktale* atau cerita rakyat, Malin kundang ini termasuk pada cerita bagian dongeng, hal ini seperti yang tertera pada buku “Legenda Cerita Rakyat Nusantara” yang membagi beberapa kisah di dalamnya menjadi beberapa bagian, termasuk itu bagian Mitos, Fabel, Epos dan Dongen, dan Malin Kundang termasuk pada bagian Dongeng.

Berdasarkan dengan temuan data yang ada di lapangan, kisah Malin Kundang ini berlokasi di daerah pinggiran pantai Sumatera Barat, yakni pada pantai Air Manis yang terletak tidak terlalu jauh dari kota Padang. Pantai Air Manis pada umumnya merupakan pantai yang memiliki pasir berwarna hitam tidak pasir putih, akan tetapi walaupun demikian, tidak mengurangi antusias wisatawan untuk datang berwisata ke pantai Air Manis, kebanyakan dari mereka memang datang karena tertarik dengan objek yang menjadi tujuan wisata ialah batu Malin Kundang. Ya Malin Kundang pada akhir kisahnya memang dikutuk oleh ibunya karena telah durhaka dengan melukai hati ibu melalui perkataanya, sehingga akibat sifat angkuh dan durhakanya itu, ibunya berdo'a kepada Tuhan yang maha esa agar memberikan balasan yang setimpal kepada Malin, maka terjawablah

doa ibu dengan akibat yang mengubah Malin Kundang menjadi batu dalam keadaan bersujud.

## 4.2. Hasil dan Pembahasan

### 4.2.1. Representasi Orang Tua Tunggal

#### 4.2.1.1. Mandiri

##### 1) Simbol

Dalam Cerita Malin Kundang terdapat simbol yang menggambarkan bagaimana kehidupan orang tua tunggal yang tergambar dalam kisah Malin Kundang, ujarannya berupa berikut: *“Malin sangat disayang oleh ibunya, karena sejak kecil Malin Kundang sudah ditinggal mati oleh ayahnya.”*<sup>2</sup>

Penjabaran sebagai berikut:

Sign	Objek	Interpretan
<i>“ditinggal mati”</i>	<i>“Malin sangat disayang oleh ibunya, karena sejak kecil Malin Kundang sudah ditinggal mati oleh ayahnya.”</i>	Arti dari teks tersebut, bahwa wanita memiliki kedudukan tersendiri di kebudayaan Melayu.

Penggambaran dalam kisah Malin Kundang digambarkan Malin dibesarkan oleh ibunya Mandeh Rubayah seorang diri, sebab ayah Malin sudah meninggal ketika Malin masih di usia belia. Dalam kisah itu seolah-olah sengaja di setting agar cerita tersebut berjalan dengan demikian, padahal ada maksud lain dalam cerita tersebut karena digambarkan dengan demikian. Pada umumnya wanita digambarkan dalam kesetaraan gender memiliki kedudukan yang rendah ketimbang laki-laki, hal ini pernah terjadi di daratan Eropa ketika wanita hanya memiliki kasta kedua dalam dunia

---

<sup>2</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 23.

pendidikan. Namun pada kedudukan budaya Melayu wanita memiliki kedudukan tersendiri.

Pada sebuah kasus dalam kebudayaan Melayu ada sebuah daerah yang mengangkat derajat kedudukan dari kaum wanitanya. Daerah itu ialah daerah Minangkabau. Pada pembagian tentang dari mana sajakah suatu daerah terdapat di dalamnya kebudayaan Melayu, Minangkabau termasuk masih dalam budaya Melayu, akan tetapi kebudayaan Melayu yang ada di daratan Minangkabau agak berbeda dengan kebudayaan Melayu secara garis besar pada umumnya, namun masih memiliki banyak persamaan di antara mereka. Budaya Melayu Minangkabau bisanya juga disebut dengan budaya “*melayu tuo*” sebab beberapa diantara kebudayaan Melayu Minangkabau merupakan budaya Melayu yang telah usang dan jarang ditemui di daerah kawasan Melayu lainnya, alias kolot.

Umumnya pada suatu kebudayaan Melayu dipengaruhi oleh ajaran Islam di dalamnya. Seperti Aceh yang kental dengan peraturan menerapkan hukum Islam dalam hukum otonomi daerahnya.<sup>3</sup> Sebab ketika Islam Masuk ke bumi Melayu, Islam menerapkan ajarannya kepada tetua adat terlebih dahulu, seban apabila telah dapat kepalanya, maka badan akan mengikuti. Maka dari itu strategi penyebaran agama Islam di bumi Melayu lebih cenderung efektif dibandingkan dengan penyebaran agama di tanah Jawa, yang kala itu masih sangat kuat dengan pengaruh ajaran Hindu-Budha. Bahkan bumi Melayu juga kuat dengan semboyan “*tak kan hilang islam di bumi melayu*”.

Melayu yang berada di bumi Minangkabau juga memiliki semboyan tersendiri dalam strategi penyebaran agama Islam kala itu. Yang dicari kala itu adalah tetua adat yang menguasai peradaban di bumi Minangkabau, tetua adat ini biasanya dikenal

---

<sup>3</sup> Fahmi, C. (2012). TRANSFORMASI FILSAFAT DALAM PENERAPAN SYARIAT ISLAM (Analisis Kritis terhadap Penerapan Syari'at Islam di Aceh). *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6(2), 167-176.



juga dengan istilah “*niniak mamak*”. Sebelumnya pada kebudayaan Minangkabau ketika ada suatu upacara adat, maka tetua adatlah yang akan mengurus segala macam perihal akan acara itu. Dalam suatu upacara adat dalam budaya Minangkabau terdiri dari beberapa macam sub suku Minangkabau, seperti suku Caniago, Bodi dan Piliang. Setiap suku memiliki masing tetua suku yang akan memimpin suku mereka masing-masing, baik itu dalam acara suka ataupun musibah. Uniknyanya dalam pewarisan suku pada budaya Minangkabau yang mewariskan suku kepada anak adalah ibu, jadi anak akan mengikuti suku ibunya baik laki-laki ataupun perempuan, biasa disebut Matrinalisme.

Budaya Minangkabau juga dalam penyebaran agama Islam memiliki moto yang berbunyi “*adaiak basandi sarak, sarak basandi kitabullah*” yang berarti dalam pelandasan sebuah aturan dalam adat berdasarkan pada apa yang telah ditetapkan bersama oleh para tetua, dan apa yang telah ditetapkan itu berlandaskan pada kita yang diwahyukan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada nabi Muhammad yaitu Al Qur'an. Maka dari itu dalam perkembangan filsafat yang hidup di Minangkabau sangat terpengaruh dengan ajaran yang ada di dalam agama Islam. Sebut saja Hamka, Tan Malaka, M. Yamin hingga Hatta dalam pergerakan kemerdekaan membawahi pengaruh Islam dalam pergerakan mereka.

Oleh karena itu dalam latar setting penggambaran cerita Malin Kundang digambarkan besar tanpa didikan ayah bukan hanya memiliki makna kosong belaka. Melainkan ada isi yang terkandung dalam setting tersebut.

Pertama ialah dari setting itu bertujuan untuk mengangkat potensi kebudayaan Minangkabau di dalamnya dengan unsur Matrinalisme yang terdapat dalam budaya Minangkabau. Dalam Matrinalisme itu sendiri kemungkinan diangkat dalam budaya

Minangkabau juga sangat terpengaruh oleh ajaran Islam, seperti yang berbunyi dalam Hadist nabi yang mengatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi *shalallaahu 'alaihi wasallam* menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi *shalallaahu 'alaihi wasallam* menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’”<sup>4</sup>

Dari Hadist di atas dapat ditarik kesimpulan dengan terpengaruhnya kebudayaan Minangkabau akan ajaran Islam, sampai membawa ajaran itu dalam dunia pendidikan dalam bentuk sastra.

Kedua, dengan adanya sistem *Matrinalisme* yang melekat pada budaya Minangkabau, mempunyai nilai tersendiri dari segi budaya yang tak terkait agama. Seperti yang digambarkan dalam cerita, ketika Malin sudah tumbuh menuju dewasa, Malin berkeinginan untuk merantau ke tanah seberang. Maka dalam cerita ini menggambarkan bahwa betapa eratnyanya juga kebudayaan Minangkabau dengan budaya merantau. Jadi apabila telah banyak laki-laki di daerah itu telah pergi merantau, dikhawatirkan harta pusaka yang berupa rumah dan tanah akan hilang di masa yang akan datang, ini akan terjadi jika garis keturunan bersifat

---

<sup>4</sup> HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548. Pustaka Assunnah.

Patrinalisme, yang mana suku akan turun dari ayah. Untuk menjaga harta pusaka untuk terus dapat ada, maka diperhitungkanlah perempuan menanggung amanat sebagai penerus suku dalam suatu persukuan. Kemungkinan juga ayah Malin dalam cerita ini juga mati dalam Perantauannya.

#### 4.2.1.2. Kesulitan Ekonomi

##### 1) Penokohan

Dalam Cerita Malin Kundang terdapat penggambaran tokoh yang menggambarkan segi orang tua tunggal bisa saja mengalami kesulitan dalam perekonomian, penggambaran tokoh tersebut sebagai berikut: *“Ibunya sudah tua, ia hanya bekerja sebagai penjual kue”*<sup>5</sup>

Penggambaran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretan</b>
<i>“sebagai penjual kue”</i>	<i>“Ibunya sudah tua, ia hanya bekerja sebagai penjual kue”</i>	Kehidupan yang susah

Biasanya dalam kehidupan wanita melayu pada umumnya apabila dalam keadaan *“menjanda”* akan mengalami kehidupan yang sulit. Budaya Minangkabau dalam acuan budaya Melayu memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan pola kehidupan wanita yang telah berstatus janda. Biasanya dalam pergaulan di Minangkabau ketika dalam suatu perbuatan itu memiliki niat yang baik bisa diartikan lain oleh orang yang melihat. Hal ini bisa saja karena pengaruh perbedaan komunikasi yang telah berkembang pada budaya itu. Orang-orang yang memperhatikan kehidupan para janda pada umumnya dianggap memiliki tujuan tersendiri. Apabila kebaikan itu dilakukan oleh laki-laki dianggap sedang

---

<sup>5</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 23.

melakukan pendekatan dengan janda itu, namun apabila dilakukan oleh wanita dianggap menginginkan janda itu untuk menjadi besannya. Namun akan beda ceritanya apabila dua orang yang terlibat telah kenal sebelum wanita itu berstatus janda, bisa saja itu memang murni hubungan pertemanan<sup>6</sup>.

Karena pada budaya Minang menitik beratkan segala sesuatu itu pada unsur kekeluargaan (juga budaya melayu pada umumnya), maka dari itu apabila ada wanita yang sedang berstatus janda akan diberikan urusannya pada suku apa wanita itu bersuku, setelah itu permasalahan hidupnya akan menjadi bahan diskusi dari pada tetua suku yang ada. Itu merupakan sebuah budaya. Walaupun dalam pewarisan harta wanita di Minangkabau mendapatkan harta berupa tanah dan rumah, itu tidak akan cukup jika digunakan dalam proses membesarkan anak mereka. Oleh sebab itu kehidupan akan menjadi lebih sulit, sebab selain mengurus segala tetek bengek yang menyangkut urusan wanita di dapur, wanita juga dihadapkan pada prioritas ekonomi yang menjadi tuntutan untuk biaya hidup anak.

Dalam pembentukan karakter anak dalam budaya Melayu selain dipengaruhi oleh unsur budaya yang lekat dengan agama Islam, hal lain yang mempengaruhi adalah dari faktor geografis dan etnis serta status sosial ekonomi<sup>7</sup>. Dari sini bisa digambarkan bahwa dalam pembentukan karakter dalam Malin Kundang secara Melayu dipengaruhi oleh lokasi rumah Malin yang terletak di pinggir pantai, hal tersebut mempengaruhi Malin untuk merantau dengan kapal pedagang. Dari faktor ekonomi, mungkin di sini menggambarkan Malin dibentuk oleh seorang Mandeh yang mengalami status ekonomi yang susah, makannya Malin merantau.

---

<sup>6</sup> Idris, N. (2010). Perempuan Minangkabau dalam politik. *Jurnal Humaniora*, 22(2), 164-175.

<sup>7</sup> Khodijah, N. (2018). Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu (Studi terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, dan Pengaruhnya terhadap Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 21-39.

Penjelasan mengenai orang tua tunggal dalam penelitian ini dapat disimpulkan dengan sederhana, bahwa pemilihan orang tua yang menjadi orang tua tunggal sengaja untuk dipikirkan dengan memilih wanita yang menjadi orang tua tunggal. Sebab dalam kebudayaan Melayu khususnya Minangkabau, perempuan memiliki kedudukan khusus dalam budaya itu. Sebab itu dalam cerita Malin Kundang memilih sosok wanita dalam karakter orang tua tunggal dan menghilangkan sosok ayah, sebab secara tidak langsung bertujuan untuk menjelaskan kedudukan ibu dalam budaya Minangkabau.

#### 4.2.2. Representasi Anak Durhaka

##### 4.2.2.1. Membuat Orang Tua Sedih dan Menangis (Menelantarkan)

###### 1) Penokohan

Penokohan karakter Malin Kundang yang menunjukkan bahwasanya ia telah membuat orang tua bersedih terdapat pada kutipan kalimat “*Namun hingga berbulan-bulan semenjak ia tidak menerima kabar, Malin belum juga pulang untuk menengoknya*”.<sup>8</sup>

Penjabaran sebagai berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretant</b>
<i>“hingga berbulan-bulan”, “belum” dan “pulang”.</i>	<i>“Namun hingga berbulan-bulan semenjak ia tidak menerima kabar, Malin belum juga pulang untuk menengoknya.”</i>	Malin tidak peduli dengan orang tua – nya.

Pada penggalan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwasanya Malin Kundang telah merasakan kebahagiaan hidup tanah perantauan. Malin seolah-olah tidak peduli lagi dengan bagaimana kabar ibunya di kampung halaman. Hal yang demikian

---

<sup>8</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 24.

termasuk ke dalam kategori anak durhaka, sebab dengan tingkah lakunya yang seperti itu telah membuat ibunya bersedih karena tidak pernah menerima kabar dari anak kesayangannya Malin Kundang.

Dalam Al Qur'an Allah *subhanahu wa ta'ala* menerangkan bahwa manusia atau seorang anak tidak boleh membuat orang tua bersedih. Di sini dijelaskan tidak boleh membuat orang tua bersedih secara perilaku kita sebagai seorang anak. Hal itu terdapat pada firman Allah yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>٩</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>٩</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS An Nisa 36)”<sup>9</sup>*

Tafsiran dari ayat di atas bermakna: Sembahlah Allah saja dengan cara tunduk kepada-Nya, dan jangan menyembah selain Dia. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan memuliakan dan berbakti kepada keduanya. Berbuat baiklah kepada karib kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Berbuat baiklah kepada tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan dan tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Berbuat baiklah kepada sahabat yang menemani kalian. Berbuat baiklah kepada musafir yang kehabisan bekal di perjalanan. Dan berbuat baiklah kepada

---

<sup>9</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, QS .Al Nisa ayat 36, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Cetakan Syamil, Bandung, 2010

hamba-hamba sahaya kalian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang suka membanggakan dirinya sendiri, sombong kepada sesama, dan gemar menyanjung dirinya sendiri secara angkuh di hadapan manusia.<sup>10</sup>

## 2) Ujaran

Ujaran yang menyimbolkan bahwa Malin telah membuat orang tua –nya bersedih terdapat pada pengglan teks: *“Hai, Perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!”*.<sup>11</sup>

Penjabaran sebagai berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretant</b>
<i>“Perempuan tua!” dan “Melarat dan dekil!”</i>	<i>“Hai, Perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!”</i>	Sebuah bentuk penghinaan dengan kata-kata.

Berdasarkan ujaran yang dilontarkan Malin kepada ibunya menyimpulkan bahwasanya Malin menyatakan bahwa ibunya adalah perempuan yang tua. Tua di sini mengartikan bukan secara umur yang lebih tua, namun tua di sini berarti ibunya tidak lagi berguna, karena tua renta dengan sifat tidak produktif lagi. Sedangkan pada kata-kata melarat dan dekil, Malin menggambarkan ibunya tidak sebanding dengannya dari segi materi, yang mana Malin sudah kaya raya di tanah perantauan. Dengan apa yang telah diperbuat oleh Malin melambungkan dia telah menyakiti hati ibunya dengan perkataan yang di ucapkannya.

Apa yang telah diucapkan Malin kepada ibunya sungguh perbuatan yang dilarang dalam agama Islam. Allah berfirman dalam Al Qur’an menjelaskan:

<sup>10</sup> Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia. QS .An Nisa ayat 36.

<sup>11</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 25.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ  
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*“Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu- bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Ya Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu aku kecil (QS. Al Isra 23-24).<sup>12</sup>*

Tafsiran: Wahai hamba Allah! Tuhanmu telah memerintahkan dan mewajibkan atasmu untuk tidak menyembah selain-Nya, serta memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua terutama ketika mereka telah berusia lanjut. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali engkau mengeluh dari mereka dengan kata-kata yang menyakiti mereka, dan jangan pula membentak dan berkata kasar kepada keduanya, namun ucapkanlah kepada mereka perkataan baik yang penuh lembut dan santun.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Al Qur’an dan Terjemahannya, QS .Al Isra ayat 23-24, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Cetakan Syamil, Bandung, 2010.

<sup>13</sup> Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia. QS .Al Isra ayat 23-24.



### 3) Setting dan Latar

Dalam Cerita Malin Kundang terdapat seting latar yang menggambarkan Malin Kundang telah menyakiti perasaan ibunya, seting latar itu terdapat pada petikan kalimat: “*Setiap pagi dan sore Mande Rubayah memandang ke laut*”.<sup>14</sup>

Penjabaran seperti berikut:

Sign	Objek	Interpretan
“ <i>Setiap pagi dan sore</i> ” dan “ <i>memandang ke laut</i> ”	“ <i>Setiap pagi dan sore Mande Rubayah memandang ke laut</i> ”	Sosok ibu yang merindukan kepulangan anaknya.

Dari penggambaran seting dan latar diatas dapat dijelaskan bahwasanya Mandeh Rubayah selalu menatap ke laut di setiap pagi dan sore hari. Tentunya dalam tatapan tersebut Mandeh Rubayah menatap dengan keadaan yang sedih hati, sebab mandeh begitu menantikan kepulangan Malin dari tanah perantauan.

Begitu berharapnya Mandeh Rubayah akan kepulangan Malin ke kampung halaman kembali, sampai tiada hari tanpa menantikan kehadiran Malin bagi Mandeh Rubayah. Hal seperti ini sungguh tidak baik dari segi agama, hal itu dinyatakan Allah dalam firmanNya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan

---

<sup>14</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 25.

kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al Isra Ayat 23)''<sup>15</sup>

Dari ayat di atas berisi tafsiran seperti berikut: Wahai hamba Allah! Tuhanmu telah memerintahkan dan mewajibkan atasmu untuk tidak menyembah selain-Nya, serta memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua terutama ketika mereka telah berusia lanjut. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya telah berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali engkau mengeluh dari mereka dengan kata-kata yang menyakiti mereka, dan jangan pula membentak dan berkata kasar kepada keduanya, namun ucapkanlah kepada mereka perkataan baik yang penuh lembut dan santun.<sup>16</sup>

4) Aksesoris

Pada cerita Malin Kundang terdapat unsur aksesoris yang menyatakan bahwasanya Malin telah melukai pesaraan ibunya, hal itu terdapat pada penggalan kalimat yang berbunyi: “*Malin terpana karena dipeluk wanita tua renta yang berpakaian compang camping itu*”.<sup>17</sup>

Penjabaran seperti berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretant</b>
“ <i>compang camping</i> ”	“ <i>Malin terpana karena dipeluk wanita tua renta yang berpakaian compang camping itu</i> ”	Malin lupa diri dengan latarnya yang awal adalah orang susah.

Dari teks di atas dapat disimpulkan bahwa Malin tidak memandang wanita yang berpakaian “*compang-camping*” tersebut

<sup>15</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, QS .Al Isra ayat 23, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Cetakan Syamil, Bandung, 2010.

<sup>16</sup> Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia. QS .Al Isra ayat 23.

<sup>17</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 24.

adalah ibunya. Ia terlalu terlena dengan kehidupannya yang telah berubah dari susah menjadi kaya raya, sehingga dia lupa pada dasar dan bagaimana cara ibunya membesarkannya.

Dalam budaya melayu istilah merantau sudah tak menjadi asing lagi untuk di terangkan. Sebab kehidupan masyarakat Melayu identik dengan kehidupan yang berpindah-pindah demi kelangsungan hidup yang lebih baik.<sup>18</sup> Awal mula kehidupan merantau rumpun Melayu dipicu oleh asal-muasal masyarakat budaya Melayu itu sendiri. Masyarakat Melayu asalnya sendiri berasal dari rerumpunan yang tersebar di sekitaran pulau Sumatera hingga semenanjung Malaysia. Oleh sebab itu masing-masing dari Masyarakat melayu masih memiliki kemiripan tanah leluhur berdasarkan asal dari masyarakat Melayu itu sendiri, bisa disebut juga dengan istilah lain masyarakat Melayu mengadakan perantauan demi tujuan mencari tanah leluhur itu kembali agar kehidupan menjadi lebih baik. Masyarakat Melayu juga memandang sebuah perantauan memiliki takhta yang tinggi jika dipandang oleh orang kampung yang ditinggalkan. Dengan merantau, biasanya orang-orang Melayu akan memiliki kedudukan yang di istimewakan apabila kembali ke kampung halaman<sup>19</sup>.

Budaya Melayu itu sendiri pada pembagian keluarga terbagi akan sangat luas. Sumatera bisa saja disebut sebagai suatu pulau yang mana di dalamnya terdapat keragaman budaya, namun dalam akar budaya, baik itu masyarakat Riau, Jambi, Minang hingga keseluruhan Sumatera masih tergolong ke dalam satu rumpun keluarga besar, yaitu keluarga besar melayu<sup>20</sup>. Oleh karena itu pada prinsip yang tumbuh di kalangan masyarakat masih sangat kuat

---

<sup>18</sup> Bungo, N., & Hussin, N. (2011). Merantau ke Kuala Lumpur: Tradisi merantau dan berdagang masyarakat Minang. *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space*, 7(5), 116-131.

<sup>19</sup> Abdullah, M. A., Fattah, A., & Afkari, R. (2013). Diaspora rumpun Melayu di Muar, Johor, Malaysia.

<sup>20</sup> Abdullah, M. A., Fattah, A., & Afkari, R. (2013). Diaspora rumpun Melayu di Muar, Johor, Malaysia.

untuk agar prinsip merantau tetap dipertahankan, seperti yang menjadi semboyan orang batak berprinsipkan hidup seperti cicak, di mana saja dapat ditemui.

Terkait Malin Kundang merupakan kisah yang berasal dari Sumatera Barat, sedangkan Masyarakat Minangkabau juga kental dengan kebudayaan merantau. Pada umumnya masyarakat Minangkabau memiliki budaya merantau karena pada umumnya mata pencaharian adalah sebagai pedagang, oleh sebab itu demi berdagang ke berbagai daerah, masyarakat Minangkabau pada umumnya bepergian bahkan menetap di suatu tempat itu apabila memang menuntut pedagang tersebut untuk mencari nafkah pada tempat itu. Pada zaman sekarang ini definisi merantau tak lekat pada kaum pedagang saja apabila menyangkut masyarakat Minangkabau, pada umumnya di era yang sekarang perantau yang dilakukan oleh muda-mudi lebih banyak dalam bidang menuntut ilmu, seperti menjadi mahasiswa di seberang pulau yang jauh dari kampung halaman di pulau Sumatera<sup>21</sup>.

Namun dalam perantauan sebagai orang melayu, hendaklah ketika sudah merantau ke tanah seberang agar memberikan kabar kepada keluarga yang ditinggalkan di rumah supaya tahu bagaimana kabar keluarga sanak famili yang sedang ada di tanah perantauan. Dengan berkirin surat kepada keluarga dikampung yang ditinggalkan, setidaknya sudah bisa mengobati rindu dari keluarga yang ditinggalkan tersebut. Ketika telah berbuat demikian maka keluarga pun akan tahu bagaimana keadaan orang yang sedang berada di tanah perantauan, apakah kabar itu kabar baik ataupun kabar buruk.

Akan tetapi dengan apa yang telah diperbuat oleh Malin Kundang, seakan akan melupakan tentang bagaimana cara ibunya yang membesarkannya, ketika dia masih kecil yang dibesarkan

---

<sup>21</sup> Triana, H. W., & Aman, I. (2011). Lakuan tutur menolak generasi muda Minangkabau: cermin budaya populer dalam interaksi sosial. *Gema Online® Journal of Language Studies*, 11(1).

oleh ibunya seorang diri, dia lupa untuk hanya sekedar berkirin surat, agar tenang ibunya dalam pikiran cemas memikirkannya. Dalam penggambaran teks tersebut digambarkan Malin Kundang seakan tidak mau lagi pulang ke kampung halaman guna menanyakan kabar ibunya, dengan penggambaran ibunya selalu cemas dengan menantikan kehadirannya setiap sore di pinggir pantai menantikan kepulangan anaknya. Dia termasuk durhaka sebab membuat ibunya cemas akan kabarnya di tanah perantauan, membuat pikiran ibunya terganggu, dan seakan-akan dia tidak memikirkan ibunya sama sekali. Dengan kata “*setiap pagi dan petang*” menggambarkan tiada hari terlewatkan bagi ibunya untuk tidak memikirkan Malin.

Perilaku menyakiti orang tua dari segi perasaan tentunya sangat dilarang dalam Agama Islam. Sebab dari perilaku yang demikian menandakan anak tersebut tidak sayang kepada orang tuanya. Anak tersebut lupa bagaimana cara orang tua membesarkan dengan kasih sayang dan perlu di sana dibalaskah kasih yang telah diberikan oleh orang tua.

Dengan melakukan perbuatan maupun perkataan seperti itu akan membuat kita berdosa. Tentu perbuatan tersebut dapat berbuah menjadi dosa besar. Ibnu ‘Umar berkata: “*Tangisan kedua orang tua termasuk kedurhakaan yang besar.*”<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> HR Bukhari no. 5.970 dalam kitab Hadist Riwayat Bukhari. Terbitan Pustaka Assunnah. 2015

#### 4.2.2.2. Lebih Mementingkan Istri (Tidak Mengakui Orang Tua)

##### 1) Penokohan

Dalam cerita Malin Kundang terdapat penggambaran tokoh yang menggambarkan bahwasanya Malin termasuk ke dalam kategori lebih mementingkan istrinya dibanding orang tua, hal tersebut terdapat pada penggalan kalimat: *“Mendengar kata-kata istrinya, Malin Kundang mendorong wanita tua itu hingga jatuh terguling di pasir”*<sup>23</sup>

Penjabaran seperti berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretan</b>
<i>“Mendengar kata-kata istrinya”</i>	<i>“Mendengar kata-kata istrinya, Malin Kundang mendorong wanita tua itu hingga jatuh terguling di pasir”</i>	Dari penggambaran tersebut menggambarkan, bahwasanya Malin Kundang lebih terima melukai ibunya, ketimbang malu di hadapan istrinya

Dari teks di atas dapat disimpulkan, bahwasanya Malin Kundang yang merupakan anak dari Mandeh Rubayah, tidak mengakui bahwasanya Mandeh Rubayah adalah ibu kandungnya. Ketika dia mendengarkan perkataan istrinya, ia merasa malu, mungkin saja ada penyebab, di antaranya, dia pernah mungkin mengaku kepada istrinya, bahwasan dia adalah anak dari keluarga yang berada, namun dia takut akan kebohongan yang ia lakukan terhadap istrinya terbongkar, bahwasanya ia bukanlah dari keluarga yang berkecukupan, melainkan dari keluarga yang susah. Dia seperti kacang yang lupa kulitnya, oleh sebab perkataan yang dilontarkan oleh istrinya ia lupa dengan jasa yang telah dilakukan oleh ibunya yang telah berjasa membesarkan dirinya. Sehingga ia tega untuk mendorong ibunya sampai berguling-guling di pasir.

---

<sup>23</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 24.

Nabi Muhammad *salallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

أَلَا أُنبئُكُمْ بِأكْبَرِ الكَبَائِرِ؟ ثَلَاثًا قُلْنَا : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ :  
الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الوَالِدَيْنِ، وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلَا  
وَقَوْلُ الزُّورِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ، فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا : لَيْتَهُ  
سَكَتَ

*Maukah aku beritahukan kepadamu sebesar-besar dosa yang paling besar, tiga kali (beliau ulangi). Sahabat berkata, 'Baiklah, ya Rasulullah', bersabda Nabi. "Menyekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua, serta camkanlah, dan saksi palsu dan perkataan bohong". Maka Nabi selalu megulangi, "Dan persaksian palsu", sehingga kami berkata, "semoga Nabi diam"*<sup>24</sup>

Penjelasan dari Hadist tersebut adalah bahwasanya Allah *subhanahu wa ta'ala* membenci 3 perbuatan, di mana 3 perbuatan tersebut merupakan perbuatan dosa besar, salah satu di antaranya adalah perbuatan durhaka kepada orang tua. Apa yang dilakukan Malin adalah bentuk dari perbuatan durhaka, sebab telah menyakiti ibunya secara perbuatan fisik.

## 2) Ujaran

Bentuk ujaran yang mengarah pada karakter Malin yang tidak mengakui ibunya adalah terpengaruh oleh ucapan istrinya. Bentuk kalimatnya berbentuk sebagai berikut: "*cuih! Wanita buruk inikah ibumu? Mengapa kau membohongi aku?*".<sup>25</sup>

Penjabaran sebagai berikut:

Sign	Objek	Interpretant
" <i>Mengapa kau membohongi aku?</i> "	" <i>cuih! Wanita buruk inikah ibumu? Mengapa kau membohongi aku?</i> "	Malin terpengaruh perkataan istrinya.

<sup>24</sup> Hadits Riwayat Bukhari 3/151-152 -Fathul Baari 5/261 No. 2654, dan Muslim 87.

<sup>25</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 24.

Kemudian ada kalimat berikut: *Ia malu kepada istrinya. Melihat wanita itu sambil berkata, “Hai, Perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!”*<sup>26</sup>

Penjabaran sebagai berikut:

Sign	Objek	Interpretant
<i>“Ia malu kepada istrinya”</i>	<i>“Ia malu kepada istrinya. Melihat wanita itu sambil berkata, “Hai, Perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!””</i>	Karena malu kepada istrinya ia tega berkata kasar pada ibunya.

Perkataan atau bentuk ujaran di atas sangatlah tidak baik untuk di ujaran kepada orang tua. Ujaran di atas sangatlah syarat pemakaian yang negatif apalagi ujaran tersebut dilontarkan kepada orang tua. Malin dengan teganya menyakiti hati orang tuanya dan secara langsung tidak mengakui perempuan yang memeluknya adalah ibunya.

Ujaran yang disampaikan oleh Malin Kundang kepada Madeh Rubayah sungguh menyayat hati. Hal tersebut tentu saja melukai hati dari Mandeh Rubayah. Dalam agama Islam haruslah suami yang menjadi imam bagi istri bukan istri yang mengatur suami, hal itu tertera pada ayat:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ

<sup>26</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 25.



وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْتُم فَلَآ  
تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*“kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. An Nisa Ayat 34)”<sup>27</sup>*

Tafsiran dari ayat tersebut berbunyi sebagai berikut: Para suami adalah pemimpin bagi para istri. Mereka mengurus berbagai keperluan para istri, karena Allah memberikan kelebihan kepada para suami atas para istri; jugakarena Allah mewajibkan mereka memberikan nafkah kepada para istri dan memimpin mereka. Wanita-wanita yang saleh senantiasa taat kepada Rabb mereka, patuh kepada suami-suami mereka, dan menjaga hak-hak suami-suami mereka di saat mereka tidak ada di rumah berkat bimbingan yang Allah berikan kepada mereka. Dan wanita-wanita yang kalian khawatirkan keengganannya mereka untuk patuh kepada suami-suami mereka, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, maka mulailah -wahai para suami- dengan mengingatkan mereka agar mereka takut kepada Allah. Jika mereka tidak menghiraukannya, maka jauhilah mereka di tempat tidur dengan membalikkan badan dan tidak berhubungan badan dengan mereka. Jika mereka tetap tidak menghiraukannya, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Jika mereka kembali patuh kepada kalian, maka janganlah kalian berbuat semena-mena maupun memarahi

---

<sup>27</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, QS .An Nisa ayat 34, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, Cetakan Syamil, Bandung, 2010.

mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi dari segala sesuatu, lagi Mahabesar dalam Zat dan sifat-sifat-Nya, maka takutlah kalian kepada-Nya.<sup>28</sup>

### 3) Setting dan Latar

Setting dan latar yang menunjukkan bahwasanya Malin Kundang lebih mementingkan istrinya dari pada ibunya terletak pada kalimat berikut: “*Wanita tua itu terkapar di pasir. Mande Rubayah pingsan dan terbaring sendiri*”.<sup>29</sup>

Penjabaran sebagai berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretant</b>
<i>“terkapar di pasir”</i>	<i>“Wanita tua itu terkapar di pasir. Mande Rubayah pingsan dan terbaring sendiri”.</i>	Malin berlalu pergi dengan istrinya. Malin tak menghiraukan keadaan ibunya.

Dari penggambaran di atas dapat disimpulkan bahwa saat kejadian itu Malin sangat marah sehingga ia tega mendorong ibunya sampai terguling di pasir. Ibunya sangat terkejut dengan apa yang telah dilakukan oleh Malin, sehingga ibunya pingsan. Hal demikian menandakan bahwa Malin lebih memilih istrinya dan membiarkan begitu saja ibunya yang dalam keadaan pingsan di pasir.

Dalam budaya Melayu kehidupan seorang wanita hanya dihabiskan di dapur pada umumnya, belum banyak dalam kehidupan wanita Melayu yang mengenal dengan istilah kesetaraan gender, yang mana wanita tidak hanya hidup di dapur, melainkan bisa hidup juga dengan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kaum adam, biasa seperti pekerjaan kantoran dalam bidang, kepala dinas, ataupun cabang pembukuan pada era

<sup>28</sup> Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia. QS .An Nisa ayat 34.

<sup>29</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 25.

modern ini<sup>30</sup>. Dengan pola kehidupan yang seperti itu, wanita Melayu lebih memikirkan tentang bagaimana kehidupan anaknya kelak, terutama anak laki-laki. Sebab dalam budaya Melayu khususnya bagian Sumatera, lebih kental dengan sisi keagamaan, sebab Islam turun di tanah Sumatera pada pertama kalinya.

Maksudnya menyangkutkan dengan bidang ke agamaan Islam, oleh sebab, dalam Islam tanggung jawab orang tua terhadap anak laki-laki ditanggung sampai orang tua itu meninggal. Sedangkan pada anak perempuan, tanggung jawab orang tua hanya sampai sang anak tersebut menikah, sebab setelah menikah, yang bertanggung jawab akan kehidupan anak tersebut adalah suami dari wanita itu. Menikah adalah proses penyerahan mahar dari suami terhadap istri biasa juga ditafsirkan dengan membeli sang istri dari orang tuanya. Dan dalam kasus ini Mandeh Rubayah sangat bertanggung jawab terhadap Malin, sebab Malin adalah anak laki-laki.

Dalam agama Islam sangatlah tidak sopan apabila berperilaku kepada orang tua dari seorang anak, dengan tidak mengakui orang tua tersebut adalah orang tuanya. Keadaan tersebut bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti mendapatkan istri yang tidak suka dengan orang tua kita. Perbuatan tersebut sangat dibenci oleh Allah, nabi Muhammad dalam Hadist nya menerangkan yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «لَوْ  
كُنْتُ امْرَأًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرَتِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَسْجُدَ  
لِرَوْجِهَا

---

<sup>30</sup> Sudarta, W. (2007). Peranan wanita dalam pembangunan berwawasan gender. *Fakultas Pertanian Universitas Udayana*.

*Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Andai boleh kuperintahkan seseorang untuk bersujud kepada yang lain tentu kuperintahkan seorang istri untuk bersujud kepada suaminya.”*<sup>31</sup>

Dari Hadist di atas dapat diambil hikmahnya yaitu, bahwasanya tidaklah baik bagi seorang suami yang taat kepada istri, yang baik adalah suamilah yang menjadi imam bagi istri. Hendaklah istri yang patuh kepada suami, bahkan kapan perlu bersujudlah istri kepada suami saking bentuk ketaatan kepada suami tersebut.

#### 4.2.2.3. Tidak Menuruti Perintah Orang Tua

##### 1) Simbol

Dalam Cerita malin Kundang terdapat simbol yang menggambarkan Malin Kundang termasuk kepada anak yang tidak patuh pada orang tua di dalam budaya Melayu sebagai berikut: *“Tak jauh dari tempat itu tampaklah sebongkah batu yang menyerupai tubuh manusia. Konon itulah tubuh Malin Kundang anak durhaka yang dikutuk ibunya menjadi batu”*<sup>32</sup>

Penjabaran sebagai berikut:

<b>Sign</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretan</b>
<i>“Batu”</i>	<i>“Tak jauh dari tempat itu tampaklah sebongkah batu yang menyerupai tubuh manusia. Konon itulah tubuh Malin Kundang anak durhaka yang dikutuk ibunya menjadi batu”</i>	Penerjemahan dari tanda yang di tampilkan adalah Batu merupakan suatu benda yang bersifat keras

Pada bagian kali ini akan membahas tentang proses pengutukan Malin Kundang yang durhaka kepada orang tua,

<sup>31</sup> HR. Tirmidzi no 1159. Dalam kitab Hadist Sunan Tarmizi Jilid 1-3.

<sup>32</sup> Legenda Cerita Rakyat Nusantara. (2019) : *Legenda, Mitos, Epos, Dongeng Lengkap Dari 34 Provinsi*. Malang: Pustaka Anak Bangsa. Hlm 25.

namun kenapa Malin malah dikutuk menjadi sebongkah batu? Mengapa Malin tidak dikutuk menjadi sesuatu yang lain selain batu. Batu merupakan suatu benda yang mana biasa digunakan dalam segi material pembangunan. Akan salah rasanya apabila mengatakan bahwa batu sama sekali tidak ada gunanya. Tidaklah segalah sesuatu yang diciptakan di muka bumi ini, melainkan masing-masing ada kegunaannya.

Namun batu bukan satu-satunya material yang tersusun dari dengan zat yang padat. Ada juga beberapa material keras namun memiliki nilai jual yang sangat tinggi dari pada batu, seperti logam yang terdiri dari Besi, Perak hingga Emas yang identik dengan sebutan Logam mulia. Di bahasan ini jika disebutkan batu memiliki nilai jual rendah juga agak berlebihan, ada juga batu yang memiliki nilai jual tinggi seperti berlian dan batu mulia lainnya. Tapi kelemahan dari batu adalah sifatnya yang sulit untuk dibentuk, jika dipaksakan akan membuat batu itu sendiri rusak sehingga tidak berguna. Sedangkan benda-benda seperti logam masih bisa dibentuk walaupun terdiri dari unsur yang keras, sehingga sangat berguna sekali dalam kehidupan sehari-hari.

Maksud dari paragraf di atas adalah tentang perbandingan batu sebagai benda padat yang keras dengan benda padat yang keras selain batu. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwasanya Malin Kundang dikutuk sengaja untuk menjadi batu. Sebab apabila ia dikutuk Menjadi sesuatu yang lain, dia masih mempunyai nilai guna walaupun dia sudah mati, sedangkan maksud dari pengutukan menjadi batu adalah bermaksud dengan demikian, dia tetap tidak berguna dan bernilai setelah dia mati.

Biasanya dalam sebuah acara-acara besar yang pernah terjadi, seperti Monumen Nasional (Monas) adalah sebuah bentuk peringatan atas peristiwa besar yang pernah terjadi di sana<sup>33</sup>. Ada

---

<sup>33</sup> Wahyuningtyas, B. P. (2012). Monas sebagai Wajah Dewasa Kota Jakarta: Analisis Manajemen Reputasi dalam Pengelolaan Monas sebagai Ikon Negara. *Humaniora*, 3(1), 123-134.

juga beberapa patung yang ada di ibu kota Jakarta seperti patung Soekarno dan Hatta, yang merupakan simbol yang menyimbolkan, bahwasanya dua orang ini berpengaruh dalam suatu peristiwa besar. Begitu juga dengan patung Malin Kundang, yaitu sebuah bentuk proses peringatan secara tidak langsung kepada segenap manusia, agar tidak menjadi seperti Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya. Dengan adanya berupa monumen patung sebagai sebuah simbol menandakan bahwa peristiwa yang pernah terjadi itu adalah suatu peristiwa besar yang patut untuk dikenang<sup>34</sup>.

Beberapa jenis komunikasi dalam budaya Melayu biasanya memakai kiasan atau istilah dalam dunia komunikasinya. Seperti sering menggunakan ungkapan-ungkapan dalam menyampaikan sesuatu. Seperti pada kisah di atas, mengungkapkan bahwa Malin Kundang dikutuk menjadi batu. Pemaknaan yang sebenarnya mungkin saja Malin Kundang sama sekali tidak pernah dikutuk menjadi batu, melainkan tetap menjadi manusia. Akan tetapi yang dimaksudkan menjadi batu adalah hati dan jiwanya yang telah "membatu"<sup>35</sup>. Ketika hati manusia telah membatu maka nasihat apa saja yang akan masuk menjadi susah untuk diterima, manusia itu lebih cenderung untuk mendengarkan dirinya sendiri ketimbang orang lain, walaupun apa yang disampaikan orang itu adalah untuk kepentingan dari orang yang dinasihati<sup>36</sup>.

Demi Menjadi Muslim yang baik, maka seorang Muslim haruslah menjalani perintah tuhanya untuk berbakti kepada orang tua. Salah satu bentuk bakti kepada orang tua adalah dengan mengikuti perintahnya. Karena rida Allah terletak dari rida orang

---

<sup>34</sup> Ardiyansyah, F. (2014). Implementasi Pattern Recognition Pada Pengenalan Monumen-Monumen Bersejarah di Kota Bandung Menggunakan Augmented Reality Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*, 1(1).

<sup>35</sup> Mansor, N. A. W., & Jalaluddin, N. H. (2015). Deria rasa dalam kiasan Melayu: Analisis semantik inkuisitif. *Journal Pertanika Mahawangsa*, 2(1), 1-16.

<sup>36</sup> Surbakti, M. O. (2018). Cerita Si Tenggang Anak Durhaka: Suatu Kajian Teori Teksdealisme.

tua. Sebagai mana Allah berfirman dalam Al Qur'an yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman Ayat 14)”*

Isi kandungan dari ayat diatas adalah: Dan Kami telah mewasiatkan kepada manusia agar menaati kedua orang tuanya dan berbakti kepada keduanya dalam urusan yang bukan maksiat terhadap Allah. Ibunya telah mengandungnya di dalam perutnya dengan berbagai kesusahan yang terus menerus, kemudian menyapihnya dari penyusuan setelah dua tahun. Dan Kami katakan kepadanya, “Bersyukurlah kepada Allah atas kenikmatan yang telah Dia berikan kepadamu, kemudian berterima kasihlah kepada kedua orang tuamu atas pendidikan dan perhatian yang telah mereka berikan kepadamu, hanya kepada-Ku sajalah tempat kembali kalian, kemudian masing-masing Aku beri balasan sesuai dengan haknya.<sup>37</sup>

Kesimpulan secara sederhana dalam penggambaran karakter anak durhaka dalam cerita Malin Kundang adalah, semua karakter yang menunjukkan anak durhaka dalam Islam, semuanya dicirikan oleh Malin Kundang baik itu dalam karakter penokohan, ujaran, aksesoris dan simbol. Semua karakter itu adalah *berkata “ah”, membuat orang tua bersedih, menelantarkan orang tua, lebih mementingkan istri, memasang muka cemberut, tidak menghormati orang tua, tidak menuruti perintah, mencela dan*

---

<sup>37</sup> Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia. QS. Luqman ayat 34.

*tidak mengakui orang tua.* Namun dalam pembahasan dibahas dan dirangkum secara ringkas. Adapun dalam simbol semiotika lebih jelas terlihat dengan penyimbolan batu dalam pengutukan Malin Kundang.

#### **4.3. Kesimpulan**

Dari data yang telah di jabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya representasi anak durhaka dan orang tua tunggal berdasarkan tinjauan teori Charles Sanders Peirce sebagai berikut:

##### **Anak Durhaka**

Anak bisa dikatakan durhaka apabila mereka telah menyakiti hati orang tua –nya, lebih mementingkan istri dari pada orang tua dan tidak patuh kepada orang tua. Dari ketiga ciri ini bisa diungkapkan melalui karakter dari sang anak, bentuk perkataan (ujaran), situasi dan simbolis seperti perilaku anak yang keras kepala (tidak menuruti orang tua)

##### **Orang Tua Tunggal**

Adapun orang tua tunggal dalam kebudayaan Melayu, pada umumnya sering terjadi pada perempuan. Biasanya apabila perempuan dalam budaya Melayu berstatus janda, maka biasanya akan membesarkan anaknya dengan jerih payah sendiri (mandiri). Namun dalam hal itu terletak sebuah ujian berupa landasan ekonomi yang lemah apa adanya, sebab dalam semua tanggung jawab dibeban kan pada satu orang, termasuk dalam mencari nafkah, juga menjadi urusan ibu.